

Penerapan Aromaterapi Peppermint Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Dengan Masalah Keperawatan Nausea

Fadhila Rahmi¹, Dendy Kharisna², Wardah³, Sarina Dewi⁴

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri, Pekanbaru, Indonesia

⁴Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau, Indonesia

rahmifadhila45@gmail.com

ABSTRAK

Kanker menjadi penyakit yang mengancam jiwa dengan prevalensi angka kejadian yang meningkat tiap tahunnya. Masalah keperawatan yang dapat muncul yaitu nausea. Penanganan mual muntah dapat dilakukan dengan cara non farmakologis dengan memberikan aromaterapi peppermint. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang hasil praktik Profesi Ners dengan mengaplikasikan aromaterapi pappermint untuk menurunkan mual muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi. Jumlah responden 2 orang. Penerapan aromaterapi peppermint dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *The Index of Nausea, Vomiting, and Retching* (INRV). Selama penulis melakukan asuhan keperawatan terdapat perubahan skor pasien 1 dari kategori sedang (Total skor 13) menjadi kategori ringan (Total skor 6). Pasien 2 dari kategori sedang (total skor 12) menjadi kategori ringan (total skor 5). Berdasarkan hal tersebut bahwa penerapan aromaterapi peppermint mampu mengatasi masalah mual muntah yang ditandai dengan penurunan skor frekuensi mual muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Kata kunci: Kanker, Aromaterapi peppermint, Nausea

ABSTRACT

Cancer is a life-threatening disease with the prevalence rate increasing every year. Nursing problems that can arise are nausea. Treatment of nausea and vomiting can be done non-pharmacologically by providing peppermint aromatherapy. The aim of this research is to provide an overview of the results of professional practice by applying peppermint aromatherapy to reduce nausea and vomiting in patients undergoing chemotherapy. The number of respondents was 2 people. The application of peppermint aromatherapy is carried out 3 times a day for 3 days. The measuring tool used is The Index of Nausea, Vomiting, and Retching (INRV) questionnaire. During the time the author provided nursing care, there was a change in patient 1's score from the moderate category (Total score 13) to the mild category (Total score 6). Patient 2 went from the moderate category (total score 12) to the mild category (total score 5). Based on this, the application of peppermint aromatherapy is able to overcome the problem of nausea and vomiting which is characterized by a decrease in the frequency score of nausea and vomiting in cancer patients undergoing chemotherapy.

Keyword: Cancer, Peppermint Aromatherapy, Nausea

PENDAHULUAN

Kanker adalah sebuah penyakit di mana beberapa sel tubuh tumbuh di luar kendali dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Miliaran sel terdiri dari sel manusia, dan dalam kondisi normal, sel berkembang biak melalui proses pembelahan sel, dimana sel tua atau rusak digantikan oleh sel baru (Tianto, 2023). Namun, proses ini berjalan tidak normal dan potongan jaringan menyebar dan menyerang jaringan di sekitarnya. (National Cancer Institute, 2022). Kejadian kanker meningkat setiap tahun dan menjadi penyakit yang mengancam jiwa. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian kedua paling

umum di dunia setelah kanker. Jumlah kasus baru kanker di Indonesia mencapai 400.000 kasus dan lebih dari 23 juta kematian pada tahun 2020, menurut database GLOBOCAN dari IARC jumlah kasus kanker global pada tahun 2020 mencapai 19,3 juta kasus, meningkat dari 18,1 juta kasus pada tahun 2018 (UICC, 2020) Angka kematian akibat kanker diproyeksikan akan terus meningkat hingga lebih dari 13,1 juta pada tahun 2030 (Pangribo, 2019).

Penanganan terhadap kanker dapat dilakukan dengan kemoterapi. Kemoterapi adalah pemberian obat untuk membunuh sel kanker Kemoterapi menghentikan produksi sel kanker secara langsung atau tidak langsung untuk mengontrol sel kanker (Ayubana & Hasanah, 2021). Kemoterapi tidak hanya merusak sel kanker, tetapi juga mempengaruhi sel normal yang sehat. Belum terbukti membunuh sel kanker sepenuhnya. Penurunan jumlah sel darah (eritrosit, leukosit dan trombosit), kerusakan sel mulut, organ pencernaan, dan sistem reproduksi merupakan akibat dari rusaknya sel-sel sehat (Sari, 2020) Gejalanya seperti kelelahan, anoreksia, anemia, mudah memar atau berdarah, infeksi, kesulitan menelan, diare dan mual muntah (American Cancer Society, 2019) Efek samping yang paling umum adalah muntah dan mual (Lisawati, 2021)

Mual adalah perasaan tidak menyenangkan yang mendahului muntah. Mual disertai dengan peningkatan aktivitas sistem saraf parasimpatis, antara lain diaforesis (keringat berlebihan), air liur berlebihan, bradikardia, pucat, dan penurunan frekuensi pernapasan. Sedangkan muntah adalah pengeluaran isi lambung secara paksa (Wiryani dkk, 2019). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari total 90 pasien yang mendapat kemoterapi, 75 pasien (83,3%) mengalami mual dan 71 pasien (78,9%) mengalami muntah. (Hamdani & Anggorowati, 2019). Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan gambaran tentang hasil praktik Profesi Ners dengan mengaplikasikan aromaterapi peppermint untuk menurunkan mual muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi di ruangan Edelwis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah desain deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan berupa pengaplikasian pemberian aromaterapi peppermint. Subyek studi kasus ini adalah pasien yang sedang menjalani kemoterapi di ruang edelwis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Responden yang terlibat dalam studi kasus ini berjumlah 2 pasien. Studi kasus ini dimulai dari tanggal 30 Mei 2024 sampai 01 Juni 2024. Instrumen yang digunakan pada studi kasus ini yaitu *The Index of Nausea, Vomiting, and Retching* (INRV) dari Rhodes, & McDaniel (1999) yang terdiri dari 8 pertanyaan untuk menilai frekuensi mual muntah. Penilaian ini menggunakan indeks numerik dari nilai 0 (paling sedikit kesulitan) dan 4 (paling tertekan) untuk setiap respon. Total pengalaman mual muntah pasien akan dihitung dengan menjumlahkan respon pasien terhadap 8 item pertanyaan pada INVR. Interpretasi skor INVR dari yang terendah yaitu 0 hingga maksimum 32. 1-8 (mual muntah ringan), 9-16 (mual muntah sedang), 17-24 (mual muntah berat), 25-32 (mual muntah buruk). alat yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu handsocon dan aromaterapi peppermint merek young living yang memiliki kandungan 100% ekstrak *peppermint*.

HASIL

Hasil Implementasi Aromaterapi Peppermint Pada Pasien 1 dan Pasien 2

No	Tanggal	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
1.	Pasien 1	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 15) • Nafsu makan menurun • Tampak pucat • HR: 103 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 8) • Nafsu makan masih menurun • Lebih rileks • HR: 85x/menit
	30-05-2024 (23.00 WIB)		
	Pasien 2		
	30-05-2024 (23.00 WIB)		
2.	Pasien 1	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 14) • Nafsu makan menurun • Tampak pucat • HR: 101 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 7) • Nafsu makan masih menurun • Lebih rileks • HR: 96 x/menit
	31-05-2024 (07.00 WIB)		
	Pasien 2		
	31-05-2024 (15.00 WIB)		
	Pasien 1	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 14) • Nafsu makan menurun • Tampak pucat • HR: 108 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 7) • Nafsu makan masih menurun • Lebih rileks • HR: 90 x/menit
	31-05-2024 (23.00 WIB)		
	Pasien 2		
	31-05-2024 (07.00 WIB)		
	Pasien 2	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 13) • Tampak pucat • HR: 103 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 7) • Lebih rileks • HR: 88 x/menit
31-05-2024 (07.00 WIB)			
Pasien 1			
31-05-2024 (07.00 WIB)			

No	Tanggal	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
	31-05-2024 (15.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 13) • Tampak pucat • HR: 103 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 6) • Lebih rileks • HR: 88 x/menit
	31-05-2024 (23.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 13) • Tampak pucat • HR: 105 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 6) • Lebih rileks • HR: 97 x/menit
3.	Pasien 1 01-06-2024 (07.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 13) • Nafsu makan menurun • Tampak pucat • HR: 101 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 6) • Nafsu makan membaik • Lebih rileks • HR: 98 x/menit
	01-06-2024 (15.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 13) • Nafsu makan menurun • Tampak pucat • HR: 103/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 6) • Nafsu makan membaik • Lebih rileks • HR: 88 x/menit
	Pasien 2 01-06-2024 (07.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 12) • Tampak pucat • HR: 105 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 5) • Lebih rileks • HR: 79 x/menit
	01-06-2024 (15.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 12) • Tampak pucat • HR: 110 x/menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 5) • Lebih rileks • HR: 99 x/menit

PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Pada saat dilakukan pengkajian keperawatan kepada pasien, pasien dan keluarga kooperatif dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menegakkan diagnosa keperawatan. Pengkajian dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 pada pasien 1 pasien

mengatakan mual sebanyak 5 kali, muntah sebanyak 2 kali, perut terasa tidak enak, nafsu makan tidak ada, porsi makan yang dihabiskan hanya ½ porsi. Pada pasien 2 mengatakan mual sebanyak 6 kali, muntah 3 kali dan nafsu makan menurun.

2. Diagnosa Keperawatan

Pada pasien dengan kemoterapi dapat ditemukan diagnosa keperawatan utama yaitu nausea b.d efek agen farmakologis. Pada penelitian sebelumnya terdapat 1 masalah keperawatan utama yaitu nausea b.d efek agen farmakologis. Pada kasus lapangan ditemukan 1 masalah keperawatan utama yaitu nausea b.d efek agen farmakologis. Maka terdapat kesamaan antara penelitian sebelumnya dan kasus lapangan, dimana diagnosis ini diangkat terdapat data-data yang mendukung untuk diagnosis terkait (Istyanto, 2021).

3. Intervensi Keperawatan

Adapun intervensi keperawatan pada kasus lapangan yaitu identifikasi pengalaman mual, identifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup, identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual, monitor asupan nutrisi, anjurkan istirahat dan tidur yang cukup, anjurkan sering membersihkan mulut, kecuali jika merangsang, kolaborasi pemberian antiemetik, jika perlu, kolaborasi pemberian aromaterapi peppermint. Fokus intervensi adalah dengan memberikan aromaterapi peppermint pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di ruangan Edelwis. Penerapan aromaterapi peppermint ini dilakukan karena aromaterapi peppermint mengandung mentol (7-48%) (Mapp, et.al, 2020) Menthol memiliki efek antiemetik dan peppermint *essential oil* berguna untuk menyegarkan pikiran, meningkatkan mood, menenangkan sistem saraf dan mengubah perilaku psikologis.

4. Implementasi Keperawatan

Berdasarkan hasil perencanaan keperawatan yang dilakukan beberapa aktivitas dari masalah yang ditemukan yaitu melakukan implementasi keperawatan yaitu dari tanggal 30 Mei – 01 Juni 2024. Tindakan pemberian aromaterapi dimulai dengan tahap pra interaksi yaitu mempersiapkan alat yaitu mempersiapkan alat yaitu handscoon dan aromaterapi peppermint. Tahap orientasi yaitu memberikan salam pada pasien dan sapa pasien dengan namanya, menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan, menanyakan persetujuan dan kesiapan pasien. Masuk ke tahap kerja yaitu atur posisi klien nyaman mungkin. Cuci tangan dan memasang handscoon. Selanjutnya oleskan 1 tetes aromaterapi peppermint diantara bibir dan hidung. Instruksi kan pasien menarik napas dalam dari hidung dan dikeluarkan melalui mulut. Penerapan aromaterapi ini diberikan setiap per 8 jam setelah pemeberian obat antiemetik yaitu ondansentron. Selanjutnya lepaskan handscoon dan cuci tangan. Tahap terakhir adalah evaluasi prosedur yang baru dilakukan, mengucapkan salam kepada pasien, mengisi dokumentasi setelah evaluasi.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian pada dua pasien menunjukkan keluhan mual, muntah, nafsu makan menurun, dan porsi makan yang hanya dihabiskan setengah. Pasien tampak lemah dan pucat, tanpa riwayat kesehatan atau alergi sebelumnya, serta memiliki kebiasaan merokok sebelum sakit. Diagnosa keperawatan utama untuk kedua pasien adalah nausea akibat efek agen farmakologis. Intervensi keperawatan yang dilakukan mencakup manajemen mual dan penerapan Evidence Based Nursing menggunakan aromaterapi peppermint untuk mengurangi frekuensi mual dan muntah. Implementasi sesuai intervensi ini menunjukkan hasil positif, dengan evaluasi yang mengungkapkan bahwa mual sudah mulai berkurang, pasien merasa lebih rileks dan nyaman setelah diberi aromaterapi peppermint, dan skor mual pada pasien pertama adalah 6 (kategori ringan) serta pada pasien kedua adalah 5 (kategori ringan). Analisis inovasi keperawatan dari penerapan aromaterapi peppermint menunjukkan adanya penurunan skor frekuensi mual dan muntah pada kedua pasien setelah diberikan aromaterapi peppermint.

REFERENSI

- American Cancer Society. (2019). Cancer Treatment and Cancer Treatment Side Effects.
- Ayubbana, S., & Hasanah, U. (2021). Efektifitas aromaterapi peppermint terhadap mual muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.3313>
- Hamdani, D., & Anggorowati, A. (2019). Intervensi Untuk Mengatasi Mual Antisipatori Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi: A Litelatur Review. *Jurnal Smart Keperawatan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.34310/jskp.v6i1.239>
- Istyanto, F., & Maghfiroh, A. (2021). Penurunan Rerata Kejadian Mual Muntah Melalui Pemberian Aromaterapi Jahe Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11, 5–6
- Lisnawati, K., Made, N., Wati, N., Luh, N., & Thrisna, P. (2021). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Dalam Kemoterapi Pada Pasien Kanker (the Effect Peppermint Aromatherapy To Reduce Nausea and Vomiting Related Chemotherapy in Cancer Patient). *Bali Medika Jurnal*, 8(4), 427–444.
- Mapp, C. P., Hostetler, D., Sable, J. F., Parker, C., Gouge, E., Masterson, M., Willis-styles, M., Fortner, C., & Higgins, M. (2020). Peppermint Oil Evaluating Efficacy on Nausea in Patients Receiving Chemotherapy in The Ambulatory Setting. *Clinical Journal Of Oncology Nursing*, 24(2), 160–164.
- National Cancer Institute. (2022). What Is Cancer? - NCI. What Is Cancer?
- Pangribowo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI*, 1–16.
- Rhodes, V. A., & McDaniel, R. W. (1999). The Index of Nausea, Vomiting, and Retching: a new format of the Index of Nausea and Vomiting. In *Oncology nursing forum* (Vol. 26, No. 5, pp. 889-894).
- Sari, R. I., Hartoyo, M., & Wulandari. (2020). Pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual di SMC RS Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–9.
- Tianto, A. N., & Khayati, N. (2023). Pemberian aromaterapi peppermint (mentha piperita) mampu mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi. *Ners Muda*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i1.12014>
- UICC. (2020). GLOBOCAN 2020: New Global Cancer Data | UICC. International Agency for Research on Cancer
- Wiryani, O., Herniyatun, & Kusumastuti. (2019). Efektivitas Aromaterapi Jahe Terhadap Keluhan Mual dan Muntah Pada Pasien CA Serviks dengan Kemoterapi di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. *Proceeding of The URECOL*, 139–148